

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sinar Melati melalui Diversifikasi Olahan Rimpang Jahe Berbasis Potensi Lokal

Empowerment of the "Sinar Melati" Women Farmers Group Through the Diversification of Local Potential-Based Ginger-Processed Products

Annisa Diyan Meitasari *

M. Fiqri Zulpadly

Heru Sasongko

Diyah Tri Utami

Sholichah Rohmani

Ulfa Afrinurfadhilah Darojati

Nindita Clourisa Amaris Susanto

Anif Nur Artanti

Meta Kartika Untari

Dian Eka Ermawati

Department of Pharmacy,
Vocational School, Sebelas Maret
University, Central Java, Indonesia

email: annisadiyanm@staff.uns.ac.id

Kata Kunci

Jahe
Diversifikasi
KWT Sinar Melati

Keywords:

Ginger
Diversification
Sinar Melati Women Farmers Group

Received: May 2026

Accepted: August 2026

Published: September 2026

Abstrak

Pemanfaatan rimpang jahe di tingkat masyarakat umumnya masih terbatas pada penggunaan sebagai bumbu masakan dan minuman tradisional sehingga nilai tambah ekonominya belum optimal. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sinar Melati di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo memiliki potensi pengembangan produk olahan jahe yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis sumber daya lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam diversifikasi olahan jahe melalui pembuatan gula jahe siap seduh sebagai produk bernilai tambah. Kegiatan dilaksanakan pada 19 Mei 2026 dengan melibatkan 32 anggota KWT Sinar Melati, 12 dosen dan tenaga kependidikan, serta mahasiswa Program Studi D3 Farmasi Universitas Sebelas Maret. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, edukasi melalui ceramah interaktif, demonstrasi dan praktik langsung pembuatan gula jahe, serta evaluasi melalui pendampingan pascakegiatan. Formula gula jahe menggunakan bahan-bahan lokal berupa jahe, gula jawa, gula pasir, sereh, dan daun pandan sehingga menghasilkan produk dengan cita rasa khas dan mudah direplikasi menggunakan peralatan rumah tangga sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif dalam diskusi, serta mampu mempraktikkan pembuatan gula jahe secara mandiri. Selain meningkatkan keterampilan pengolahan hasil pertanian, kegiatan ini juga mendorong rencana pengembangan usaha melalui pengurusan izin Produk Industri Rumah Tangga (PIRT). Dengan demikian, diversifikasi olahan rimpang jahe berbasis potensi lokal berkontribusi dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi anggota KWT Sinar Melati secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan khususnya SDG 3, SDG 4, SDG 5, SDG 8, SDG 12 dan SDG 17.

Abstract

The use of ginger rhizomes at the community level is still largely limited to cooking spices and traditional beverages, resulting in suboptimal economic value. The Women Farmers Group (KWT) Sinar Melati in Jatingarang Village, Weru District, Sukoharjo Regency, has the potential to develop processed ginger products that can support local resource-based women's economic empowerment. This community service activity aimed to enhance the knowledge and skills of KWT members in diversifying processed ginger by producing ready-to-brew ginger sugar as a value-added product. The activity was held on May 19, 2026, and involved 32 members of KWT Sinar Melati, 12 lecturers and educational staff, as well as students from the D3 Pharmacy Study Program at Universitas Sebelas Maret. The implementation methods included preparation stages, interactive lectures and demonstrations, hands-on practice in ginger sugar making, and post-activity assistance for evaluation. The ginger sugar formula uses local ingredients, such as ginger, palm sugar, granulated sugar, lemongrass, and pandan leaves, resulting in a distinctive flavor that is easily replicated with simple household equipment. The results showed that participants attended the activity enthusiastically, actively engaged in discussions, and practiced ginger sugar production independently. In addition to improving agricultural processing skills, this activity encouraged business development plans through the processing of Home Industry Product permits. Thus, the diversification of locally produced, potential-based processed ginger rhizomes contributes to increasing the added value of agricultural commodities while sustainably strengthening the economic independence of KWT Sinar Melati members.



© 2026 Annisa Diyan Meitasari, M. Fiqri Zulpadly, Heru Sasongko, Diyah Tri Utami, Sholichah Rohmani, Ulfa Afrinurfadhilah Darojati, Nindita Clourisa Amaris Susanto, Anif Nur Artanti, Meta Kartika Untari, Dian Eka Ermawati. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the [CC-BY-SA License](#) (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13530>

How to cite: Meitasari, A. D., Zulpadly, M. F., Sasongko, H., Utami, D. T., Rohmani, S., Darojati, U. A., Susanto, N. C. A., Artanti, A. N., Untari, M. K., Ermawati, D. E. (2026). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sinar Melati melalui Diversifikasi Olahan Rimpang Jahe Berbasis Potensi Lokal. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **11**(9), 2712-2721. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13530>

PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperkuat pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah pedesaan. Melalui kegiatan budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian, KWT tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kapasitas masyarakat dan penguatan kemandirian ekonomi berbasis komunitas (Sunanti *et al.*, 2024). Pemberdayaan perempuan melalui kelembagaan KWT terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan serta mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Dumasari *et al.*, 2025). Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo memiliki kesesuaian agroekologis untuk budidaya tanaman rimpang, khususnya jahe (*Zingiber officinale*), yang selama ini menjadi salah satu komoditas unggulan petani lokal. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sinar Melati, sebagai mitra pengabdian, telah menunjukkan keaktifan dalam budidaya dan pengelolaan hasil pertanian organik. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi produksi dan kapasitas hilirisasi. Secara spesifik, permasalahan dapat diidentifikasi dalam tiga lapis berikut :

1. Masalah pada tingkat pemanfaatan produk

Hasil panen jahe saat ini masih dijual atau dikonsumsi dalam bentuk segar (*raw material*), tanpa proses pengolahan lanjutan. Bentuk ini memiliki dua kelemahan struktural: (a) masa simpan pendek sehingga rentan terhadap kerusakan pascapanen dan penurunan harga saat panen raya, dan (b) nilai jual per kilogram jahe segar jauh lebih rendah dibandingkan produk olahan (misalnya serbuk instan, permen jahe, atau minyak atsiri).

2. Masalah pada tingkat kapasitas SDM dan teknologi

Anggota KWT Sinar Melati belum memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pengolahan rimpang menjadi produk bernilai tambah — mencakup aspek formulasi produk, standar mutu (misalnya kadar air, higienitas produksi rumah tangga), pengemasan, hingga perizinan produk (PIRT/label halal). Ketiadaan akses teknologi pengolahan sederhana (seperti mesin perajang, oven pengering, atau alat pengemas) turut menjadi kendala teknis yang membatasi upaya diversifikasi secara mandiri.

3. Masalah pada tingkat kelembagaan dan pasar

Belum adanya produk olahan bermerek/berlabel menyebabkan KWT Sinar Melati sulit menembus pasar yang lebih luas (ritel modern, marketplace, atau kemitraan UMKM), sehingga potensi ekonomi jahe sebagai komoditas unggulan desa belum terkonversi menjadi sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan bagi anggota kelompok. Ketergantungan pada penjualan bahan mentah akan terus membuat posisi tawar (*bargaining position*) petani lemah terhadap fluktuasi harga pasar, menghambat regenerasi minat usaha pertanian di kalangan generasi muda desa, dan menyebabkan potensi ekonomi lokal berbasis rimpang tidak termanfaatkan secara optimal. Sehingga, diperlukan program pendampingan yang tidak hanya bersifat pelatihan teknis pengolahan, tetapi juga pendampingan pada aspek standar mutu, pengemasan, dan strategi pemasaran, agar diversifikasi produk jahe benar-benar menghasilkan unit usaha rumah tangga yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan pendapatan anggota KWT Sinar Melati secara nyata. Diversifikasi produk olahan terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas pertanian, memperpanjang umur simpan produk, dan memperluas akses pemasaran masyarakat pedesaan (Muthia *et al.*, 2024).

Jahe merupakan salah satu tanaman herbal yang memiliki nilai fungsional tinggi karena mengandung senyawa bioaktif seperti gingerol, shogaol, dan zingeron yang berperan sebagai antioksidan dan antiinflamasi. Selain dimanfaatkan sebagai rempah dan minuman tradisional, jahe juga berpotensi dikembangkan menjadi berbagai produk pangan fungsional yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Pengembangan produk olahan jahe berbasis potensi lokal sejalan dengan upaya diversifikasi pangan nasional dan penguatan industri rumah tangga berbasis sumber daya daerah (Wati *et al.*, 2023). Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya telah melaporkan keberhasilan diversifikasi produk pada kelompok wanita tani. Wati *et al.*, (2023) melaksanakan pemberdayaan KWT Ayu Tani di Kabupaten Pringsewu melalui diversifikasi olahan berbasis bayam dan

jahe yang berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai inovasi produk pangan lokal (Wati *et al.*, 2023). Sementara itu, (Palimbong *et al.*, 2024) melakukan pendampingan diversifikasi olahan jahe di Desa Kadirejo dengan mengembangkan produk manisan jahe dan saus jahe sebagai upaya peningkatan nilai tambah komoditas lokal (Palimbong *et al.*, 2024). (Muthia *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa diversifikasi produk olahan pada kelompok wanita tani mampu meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi berbasis rumah tangga (Muthia *et al.*, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian terdahulu masih berfokus pada aspek pelatihan produksi dan diversifikasi produk tanpa mengintegrasikan identitas cita rasa lokal serta persiapan legalitas usaha secara berkelanjutan. Posisi kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan gula jahe siap seduh yang memanfaatkan bahan-bahan lokal berupa gula jawa, sereh, dan daun pandan sehingga menghasilkan produk dengan karakteristik rasa yang sesuai dengan preferensi masyarakat Desa Jatingarang. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga diarahkan pada pendampingan keberlanjutan usaha melalui rencana pengurusan izin Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) sebagai langkah awal penguatan daya saing produk masyarakat (Ali *et al.*, 2023). Kebaruan (*novelty*) kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara edukasi manfaat kesehatan jahe, pelatihan pembuatan gula jahe siap seduh berbasis kearifan lokal, dan penguatan aspek legalitas usaha melalui pendampingan menuju PIRT. Produk yang dikembangkan menggunakan peralatan rumah tangga sederhana sehingga mudah direplikasi oleh masyarakat, memiliki nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan penjualan jahe segar, serta berpotensi menjadi produk unggulan kelompok wanita tani. Pendekatan yang menggabungkan inovasi produk, identitas lokal, dan keberlanjutan usaha tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi anggota KWT secara berkelanjutan (Dumasari *et al.*, 2025; Sarno *et al.*, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Sinar Melati dalam diversifikasi olahan rimpang jahe, menghasilkan produk gula jahe siap seduh yang bernilai tambah, serta mendorong keberlanjutan usaha melalui pendampingan menuju pengurusan PIRT. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi kelompok wanita tani. Kegiatan pengabdian ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan khususnya SDG 3, SDG 4, SDG 5, SDG 8, SDG 12 dan SDG 17.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat terkait diversifikasi olahan rimpang jahe berbasis potensi lokal dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026 di Desa Jatingarang, Weru, Sukoharjo. Kegiatan yang berlangsung meliputi persiapan, pelatihan, dan evaluasi kegiatan. Acara ini dihadiri oleh 32 anggota KWT Sinar Melati, 12 dosen dan tenaga kependidikan, dan mahasiswa D3 Farmasi UNS. Tahap persiapan program diawali dengan melakukan koordinasi bersama KWT Sinar Melati untuk mengurus perizinan mitra, menyepakati jadwal dan Lokasi pelaksanaan, serta menyiapkan sarana penunjang kegiatan. Tahapan pelaksanaan program kemudian dibuka dengan pemberian materi melalui metode cerama interaktif yang berfokus pada edukasi manfaat jahe serta pemaparan diversifikasi olahan yang bisa dibuat dengan pemanfaatan rimpang jahe. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan pelatihan langsung mengenai tata cara pembuatan salah satu olahan dari jahe yaitu gula jahe siap seduh kepada para peserta. Tabel 1 adalah formula gula jahe siap seduh untuk 7 buah.

Tabel 1. Formula Gula Jahe Siap Seduh.

Bahan	Jumlah
Gula jawa	150 gram
Gula pasir	100 gram
Jahe	175 gram
Air	100 mL
Sereh	1 batang
Daun Pandan	3 lembar

Berikut adalah cara pembuatan gula jahe :

1. Gula Jahe dibuat dengan cara mengupas dan potong menggunakan blender 175 gram jahe yang telah di bersihkan, saring, ambil air jahenya saja.
2. Masak gula jawa dan gula pasir dengan 100 mL air hingga larut.
3. Masukkan air jahe, sereh, dan daun pandan ke dalam larutan gula jawa dan gula pasir.
4. Aduk terus di atas api sedang hingga mengental.
5. Cetak/ tuang ke dalam cetakan, biarkan mengeras.
6. Gula jahe siap dikemas.

Tahap evaluasi dilaksanakan pasca pelaksanaan program melalui pemantauan berkala dan pendampingan intensif. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberlanjutan serta kemampuan mandiri anggota KWT Sinar Melati dalam memproduksi gula jahe secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sinar Melati melalui Diversifikasi Olahan Rimpang Jahe Berbasis Potensi Lokal dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026 di Desa Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan ini diikuti oleh 32 anggota KWT Sinar Melati, dan dihadiri oleh Lurah Kelurahan Jatingarang, Bidan Desa Kelurahan Jatingarang, PPL KWT Sinar Melati, 12 dosen dan tenaga kependidikan, serta mahasiswa Program Studi D3 Farmasi Universitas Sebelas Maret. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelatihan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi bersama mitra untuk pengurusan perizinan, penentuan jadwal dan lokasi kegiatan, serta penyediaan sarana pendukung. Keterlibatan mitra sejak tahap perencanaan merupakan salah satu bentuk pendekatan partisipatif yang penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program serta mendorong keberlanjutan kegiatan setelah program selesai dilaksanakan (Dumasari *et al.*, 2025). Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif mengenai manfaat rimpang jahe bagi kesehatan serta peluang diversifikasi produk olahannya. Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik langsung pembuatan gula jahe siap seduh sebagai salah satu produk berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, ditunjukkan dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta adanya permintaan untuk pelaksanaan pelatihan lanjutan pada masa mendatang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat sasaran (Wati *et al.*, 2023). Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar tanpa kendala teknis yang berarti. Keberhasilan tersebut didukung oleh koordinasi yang baik antara tim pelaksana dan mitra serta kesiapan anggota KWT dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program.



Gambar 1. Penyampaian Materi Diversifikasi Olahan Jahe Kepada Anggota KWT Sinar Melati.



Gambar 2. Demonstrasi dan Praktik Pembuatan Gula Jahe Siap Seduh Bersama Peserta Kegiatan.

Edukasi Diversifikasi Olahan Jahe

Kegiatan edukasi difokuskan pada pemanfaatan rimpang jahe sebagai komoditas lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai tambah. Materi yang disampaikan meliputi manfaat kesehatan jahe, kandungan senyawa aktif, teknik pengolahan sederhana, serta peluang pengembangan usaha berbasis produk herbal rumah tangga. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat berbagi pengalaman mengenai pemanfaatan jahe dalam kehidupan sehari-hari dan mengidentifikasi peluang diversifikasi produk yang sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT selama ini masih memanfaatkan jahe sebagai bumbu masakan dan minuman tradisional, sehingga pengembangan produk olahan bernilai ekonomi menjadi kebutuhan yang relevan bagi masyarakat. Kondisi serupa juga ditemukan pada KWT Ayu Tani di Kabupaten Pringsewu, di mana keterbatasan ide pengolahan jahe menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian (Wati *et al.*, 2023). Edukasi mengenai diversifikasi pangan berbasis potensi lokal menjadi langkah penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dan memperkuat peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Diversifikasi produk memungkinkan komoditas pertanian tidak hanya dijual dalam bentuk segar, tetapi juga diolah menjadi produk dengan umur simpan lebih panjang, nilai jual lebih tinggi, dan peluang pemasaran yang lebih luas (Kustiari *et al.*, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan proses pemberdayaan KWT Sri Asih yang menempatkan diversifikasi produk olahan sebagai tahapan pengembangan kapasitas masyarakat menuju kemandirian ekonomi berbasis komunitas (Dumasari *et al.*, 2025). Selain aspek ekonomi, edukasi juga menekankan manfaat jahe bagi kesehatan masyarakat. Jahe (*Zingiber officinale*) diketahui mengandung senyawa bioaktif utama, seperti gingerol, shogaol, paradol, dan zingeron yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, serta berpotensi membantu menjaga daya tahan tubuh dan meredakan gangguan saluran pencernaan. Pemanfaatan jahe secara rutin dalam bentuk pangan fungsional dapat mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat, khususnya dalam menjaga kebugaran dan mengurangi keluhan mual, masuk angin, maupun gangguan pencernaan ringan (Wahyuni *et al.*, 2023). Jahe (*Zingiber officinale*) telah lama dimanfaatkan sebagai tanaman obat tradisional dan saat ini didukung oleh berbagai bukti ilmiah mengenai aktivitas farmakologinya. Senyawa bioaktif utama seperti gingerol, shogaol, paradol, dan zingeron diketahui memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi yang berperan dalam menekan stres oksidatif serta proses peradangan kronis pada tubuh (Bischoff-Kont *et al.*, 2021). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jahe dapat membantu meredakan mual, memperbaiki fungsi pencernaan, mengurangi kembung, serta mendukung kesehatan saluran gastrointestinal melalui interaksi dengan mikrobiota usus (Lai *et al.*, 2022). Kajian fitofarmakologi juga melaporkan bahwa jahe memiliki potensi sebagai agen kardioprotektif dan metabolik melalui efek antihipertensi, hipolipidemik, serta pengendalian kadar glukosa darah. Aktivitas tersebut berkaitan dengan kemampuan senyawa gingerol dalam menghambat proses inflamasi, meningkatkan aktivitas antioksidan endogen, dan memperbaiki metabolisme lipid (Ishfaq

et al., 2022; Pai et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan produk olahan jahe tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi pangan fungsional yang mendukung kesehatan keluarga. Temuan tersebut memperkuat materi edukasi yang diberikan kepada anggota KWT Sinar Melati, yaitu bahwa diversifikasi produk jahe menjadi gula jahe siap seduh tidak sekadar meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, tetapi juga mempertahankan praktik konsumsi herbal tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep food as medicine, di mana pangan lokal dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan berbasis komunitas (Deng et al., 2022). Pengenalan manfaat kesehatan tersebut mendapat respons positif dari peserta karena berkaitan erat dengan praktik konsumsi herbal tradisional yang telah dilakukan secara turun-temurun. Edukasi ini sekaligus memperkuat pemahaman bahwa pengolahan jahe menjadi produk siap konsumsi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mempertahankan nilai budaya lokal dan pola hidup sehat masyarakat. Pendekatan serupa diterapkan oleh (Prabowo et al., 2026) dalam pemberdayaan KWT melalui pengolahan jahe merah menjadi serbuk instan, yang diawali dengan pemberian edukasi mengenai khasiat jahe sebelum pelaksanaan pelatihan produksi. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai manfaat kesehatan jahe mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengembangkan produk olahan bernilai ekonomis (Prabowo et al., 2026). Dari perspektif pemberdayaan, edukasi diversifikasi produk juga berfungsi sebagai sarana penyadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya yang dimiliki. (Haq et al., 2025) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan kelompok wanita tani diawali dengan tahap penyadaran melalui sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan membangun kepercayaan diri serta kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha berbasis hasil pertanian lokal (Dumasari et al., 2025). Pada kegiatan ini, peningkatan kesadaran tersebut tercermin dari antusiasme peserta, keaktifan dalam sesi diskusi, dan adanya permintaan untuk pelatihan lanjutan mengenai produk olahan jahe lainnya. Hasil kegiatan ini juga memiliki kesamaan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Palimbong dan Lewerissa (2024), yang mengembangkan manisan jahe dan saus jahe sebagai inovasi produk berbasis komoditas lokal (Palimbong et al., 2024). Kedua kegiatan sama-sama menekankan penggunaan teknologi sederhana, keterlibatan aktif anggota KWT, dan pemanfaatan bahan baku lokal untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi. Namun, kegiatan di Desa Jatingarang memiliki karakteristik yang berbeda karena mengembangkan gula jahe siap seduh dengan penambahan gula jawa, sereh, dan daun pandan sebagai identitas cita rasa lokal serta diarahkan menuju pengurusan legalitas PIRT untuk mendukung keberlanjutan usaha masyarakat.

Pelatihan Pembuatan Gula Jahe sebagai Produk Bernilai Tambah

Tahap pelatihan dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung pembuatan gula jahe siap seduh. Produk ini dipilih karena menggunakan bahan baku yang mudah diperoleh, proses produksi yang sederhana, serta memiliki peluang pengembangan usaha yang cukup baik pada skala rumah tangga. Formula gula jahe siap seduh terdiri atas 150 gram gula jawa, 100 gram gula pasir, 175 gram jahe, 100 mL air, satu batang sereh, dan tiga lembar daun pandan. Proses pembuatannya meliputi pencucian dan penghalusan jahe, pengambilan sari jahe, pemasakan bersama bahan pemanis dan rempah pendukung, pengadukan hingga mengental, pencetakan, dan pengemasan produk. Metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung memungkinkan peserta untuk memahami setiap tahapan produksi secara lebih komprehensif. Seluruh peserta berhasil mempraktikkan pembuatan gula jahe secara mandiri dengan menggunakan peralatan rumah tangga sederhana yang mudah direplikasi di lingkungan masing-masing. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa transfer keterampilan dapat berlangsung secara efektif apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Muthia et al., 2024). Pengolahan jahe menjadi gula jahe siap seduh memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan penjualan jahe dalam bentuk segar. Produk olahan memiliki keunggulan berupa umur simpan yang lebih panjang, kemudahan konsumsi, dan peluang pemasaran yang lebih luas. Strategi hilirisasi produk pertanian melalui diversifikasi olahan terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi ketergantungan terhadap penjualan komoditas primer (Ali et al., 2023). Keunikan produk yang dikembangkan pada kegiatan ini terletak pada penggunaan gula jawa, sereh, dan daun pandan yang menghasilkan cita rasa khas sesuai preferensi masyarakat lokal. Pendekatan berbasis kearifan lokal tersebut penting untuk meningkatkan penerimaan

konsumen sekaligus mempertahankan identitas produk tradisional daerah. Dokumentasi produk hasil pelatihan ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Produk Gula Jahe Siap Seduh Hasil Pelatihan Diversifikasi Olahan Rimpang Jahe.

Hasil kegiatan ini memiliki kesamaan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Palimbong *et al.*, 2024), yang mengembangkan berbagai produk olahan jahe sebagai upaya peningkatan kapasitas ekonomi kelompok wanita tani. Selain itu, Ali *et al.*, (2023) juga melaporkan bahwa inovasi produk herbal yang didukung pengemasan yang baik mampu meningkatkan daya saing dan peluang pemasaran produk masyarakat (Ali *et al.*, 2023).

Evaluasi dan Keberlanjutan Program Pemberdayaan

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pemantauan dan pendampingan pascapelatihan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam memproduksi gula jahe secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anggota KWT Sinar Melati telah mampu mengulangi proses pembuatan gula jahe dengan baik serta menunjukkan minat untuk mengembangkan produk tersebut secara berkelanjutan. Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest*, indikator kualitatif berupa partisipasi aktif peserta, kemampuan praktik mandiri, serta permintaan terhadap pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa materi dan keterampilan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan evaluasi berbasis observasi dan pendampingan juga banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas (Dumasari *et al.*, 2025). Sebagai tindak lanjut program, KWT Sinar Melati merencanakan pengurusan izin Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) untuk gula jahe yang dihasilkan. Langkah tersebut merupakan bagian penting dalam pengembangan usaha berbasis komunitas karena legalitas produk dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, memperluas akses pemasaran, serta membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak (Ali *et al.*, 2023). Keberlanjutan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pelatihan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan inovasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendukung aspek produksi, pengemasan, pemasaran, serta pengurusan legalitas produk. Model pemberdayaan yang mengintegrasikan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan terbukti lebih efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat (Muthia *et al.*, 2024). Dokumentasi evaluasi kegiatan dan foto bersama peserta ditampilkan pada Gambar 4 dan Gambar 5 sebagai bentuk komitmen bersama dalam pengembangan diversifikasi olahan jahe berbasis potensi lokal.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi dan Diskusi Tindak Lanjut Bersama Anggota KWT Sinar Melati.



Gambar 5. Foto Bersama Tim Pelaksana dan Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui diversifikasi olahan rimpang jahe berbasis potensi lokal telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Sinar Melati dalam mengolah jahe menjadi produk gula jahe siap seduh yang bernilai tambah. Antusiasme peserta, keterlibatan aktif selama diskusi, serta kemampuan peserta mempraktikkan pembuatan produk secara mandiri menunjukkan bahwa metode edukasi dan pelatihan yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain memberikan manfaat ekonomi melalui pengembangan produk olahan, kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan sumber daya lokal dan memperkuat peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada KWT Sinar Melati Kelurahan Jatingarang, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret atas dukungan finansial dalam

pelaksanaan kegiatan ini. Pendanaan tersebut diperoleh melalui skema Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Grup Riset (PKM HGR-UNS) berdasarkan kontrak nomor 463/UN27.22/PT.01.03/2026.

REFERENSI

- Ali, D. Y., Astuti, R., Estiasih, T., Kusumawati, A., Rayesa, N. F., Ahmadi, K., Aulia, L. P., Saparianti, E., Widayanti, V. T., & Septiana, S. (2023). Diversifikasi Kemasan Minuman dan Produk Olahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Produksi Kelompok Wanita Tani Desa Kotes, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. *Tri Dharma Mandiri*, *3*(2), 106–119. <https://doi.org/10.21776/ub.jtridharma.2023.003.02.106>
- Bischoff-Kont, I., & Fürst, R. (2021). Benefits of ginger and its constituent 6-shogaol in inhibiting inflammatory processes. *In Pharmaceuticals*, *14*(6). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ph14060571>
- Deng, M., Yun, X., Ren, S., Qing, Z., & Luo, F. (2022). Plants of the Genus Zingiber: A Review of Their Ethnomedicine, Phytochemistry and Pharmacology. *In Molecules*, *27*(9). MDPI. <https://doi.org/10.3390/molecules27092826>
- Dumasari, D., Watemin, W., & Haq, R. N. (2025). Proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sri Asih melalui Diversifikasi Produk Olahan. *Jurnal Agribisnis*, *18*, 18. <https://doi.org/10.31849/2503-4375>
- Ishfaq, M., Hu, W., Hu, Z., Guan, Y., & Zhang, R. (2022). A review of nutritional implications of bioactive compounds of Ginger (*Zingiber officinale* Roscoe), their biological activities and nano-formulations. *In Italian Journal of Food Science*, *34*(3, pp. 1–12). <https://doi.org/10.15586/ijfs.v34i3.2212>
- Kustiari, T., Astutik, D. F., & Djamali, R. A. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Cabai Pada Kelompok Wanita Tani Larasati Desa Andongsari, Ambulu, Kabupaten Jember. *Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.360>
- Lai, W., Yang, S., Lin, X., Zhang, X., Huang, Y., Zhou, J., Fu, C., Li, R., & Zhang, Z. (2022). *Zingiber officinale*: A Systematic Review of Botany, Phytochemistry and Pharmacology of Gut Microbiota-Related Gastrointestinal Benefits. *Am J Chin Med*, *50*(4). <https://doi.org/10.1142/S0192415X22500410>
- Muthia, R., Akbar, D. O., Putri, Aristha Novyra, Dewi, C. K., Amalia, E. A., Ananda, L. R., & Alfina, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Produk Olahan pada Kelompok Wanita Tani Sri Rejeki Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(1), 88–93. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i1.5757>
- Pai, V., Subraya, C. K., Sri, B. S., & Nanjundaiah, A. R. H. H. (2022). Phytopharmacological Review of a Food Supplement *Zingiber officinale* Roscoe (Zingiberaceae). *Current Nutrition & Food Science*, *18*(8), 746–751. <https://doi.org/10.2174/1573401318666220401112105>
- Palimbong, S., & Lewerissa, K. B. (2024). Diversifikasi Olahan Jahe untuk Pendampingan Kelompok Wanita Tani Desa Kadirejo. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(1), 16–22. <https://doi.org/10.25077/logista.8.1.16-22.2024>
- Prabowo, P., Lambert, M., Adhitama, L. V., Tandela, T., & Rakhmawati, E. (2026). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Diversifikasi Produk Olahan Jahe Merah (*Zingiber officinale*) menjadi Serbuk Instan Bernilai Ekonomis di Desa Surat. *Jurnal Hilirisasi Ilmu Masyarakat*, *1*(1), 21–27. <https://doi.org/https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jhim>
- Sarno, Reza Azizul Nasa Al Hakim, & Muhamad Solekan. (2024). Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Kelompok Wanita Tani Dewi Sri Desa Karanganyar Banjarnegara Melalui Peningkatan Daya Saing Produk Pangan Lokal Tiwul Instan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *5*(4), 1250–1260. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.2003>
- Sunanti, T., Aviory, K., Nuryani, E., Gunawan, G., & Widyaningsih, N. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani. *4*, 377–383. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.629>

- Wahyuni, T. W., Batubara, I., Sarianti, T., & Nisa, U. (2023). Edukasi Pemanfaatan Jahe Tanpa Limbah (Zero Waste) Kepada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Nagrak, Sukabumi, Jawa Barat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 529–540. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i3.43137>
- Wati, D. A., Junita, D. E., Anggraini, N., Putri, R. D., & Yanti, R. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ayu Tani Pekon Bulukarto Kabupaten Pringsewu Melalui Diversifikasi Olahan Berbasis Bayam dan Jahe. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungi (Abdi Ke Ungu)*, 5. <https://doi.org/10.30604/abdi.v5i3.1453>